

**FILM DOKUMENTER “JOGOKARIYAN: MASJID
PERADABAN”**

**kontekstualisasi hadis memakmurkan masjid dalam
pengelolaan masjid jogokariyan**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

DHIHAN HANIFA PUTRA

NIM. 20105050059

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2170/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : FILM DOKUMENTER "JOGOKARIYAN : MASJID PERADABAN " Kontekstualisasi Hadis Memakmurkan Masjid dalam pengelolaan Masjid Jogokariyan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DHIHAN HANIFA PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105050059
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Valid ID: 676e47fe466dd

Ketua Sidang/Pengaji I
Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 676e3b0cea539

Pengaji II
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 676e17344dae

Pengaji III
Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 30 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmanniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED
Valid ID: 676e48d68ea8a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhihan Hanifa Putra

NIM : 20105050059

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul "FILM DOKUMENTER 'JOGOKARIYAN: MASJID PERADABAN', KONTEKSTUALISASI HADIS MEMAKMURKAN MASJID DALAM PENGELOLAAN MASJID JOGOKARIYAN" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Januari 2024

Yang menyatakan,



**Dhihan Hanifa Putra
NIM : 20105050059**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Dhihan Hanifa Putra

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di, Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wh.

Setelah membaca dan meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dhihan Hanifa Putra

NIM : 20105050059

Judul Skripsi : “ FILM DOKUMENTER ‘JOGOKARIYAN: MASJID PEADABAN’, KONTEKSTUALISASI HADIS MEMAKMURKAN MASJID DALAM MAJEMEN MASJID JOGOKARIYAN”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Hadis.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimuaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wh.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Pembimbing

Drs. Indal Abtor, M.Ag

196808051993031007

MOTTO

Lantas, semua ini untuk apa

?

- Desember, 2024



HALAMAN PERSEMBAHAN

untuk kedua orangtuaku Andri dan Ilma, dengan
cinta, selalu dan selamanya.



SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini. Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	ـ	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

ربّنا	ditulis	Rabbana
نَزَّلـ	ditulis	Nazzala

C. Ta' Marbûtah diakhir kata

1. Huruf *ta' marbûtah* diakhir kata bila dimatikan ditulis h

حِكْمَة	ditulis	<i>hikmah</i>
---------	---------	---------------

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-auliyâ'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

فَتْحٌ	Fathah	a
كَسْرٌ	Kasrah	i
دَمْمَةٌ	Dammah	u

E. Vokal Panjang

لِقَاءُ	Fathah + alif	ā
كَرِيمٌ	Kasrah + ya' mati	ī
غَفُورٌ	Dammah+ wāwu mati	û

F. Vokal Rangkap

خَيْرٌ	Fathah + ya' mati	ai
شَوْقٌ	Fathah + wāwu mati	au

G. Kata Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَاتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata sandang Alif dan Lam

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

الْرِسَالَةُ	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
الْنِسَاءُ	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Figh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena berkat Rahmat taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “FILM DOKUMENTER ‘JOGOKARIYAN: MASJID PERADABAN’, KONTEKSTUALISASI HADIS MEMAKMURKAN MASJID DALAM MANAJEMEN MASJID JOGOKARIYAN” ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Juga kepada para keluarga, sahabat serta umatnya yang senantiasa mengikuti jejak langkahnya hingga yaumil akhir nanti, aamiin.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1). Maka dengan selesainya penyusunan skripsi yang penulis buat, sudah sepatutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada para pihak yang turut membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Andri dan Ilma, yang tanpa didikan dan bantuannya, seorang Dhihan ini tidak akan dapat sampai berpijak di titik ini dan di waktu sekarang ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
4. Drs. Indal Abror, M.Ag. dan Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. yang masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat mendukung ide tugas akhir berbentuk film ini. Bahkan beliau ikut meneliti film yang telah dibuat dan merevisi sehingga masih sejajur dengan konsep film yang seharusnya disajikan. Itu membuktikan bahwa beliau tidak

semerta-merta menerima ide yang diajukan dan ikut mengkritisi sehingga pada akhirnya hasil karya bisa disajikan dengan versi terbaiknya.

6. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing perkuliahan dengan baik sampai akhir.
7. Seluruh Staf Pengajar/Para Dosen dan jajaran Kepala Bagian Umum, yang telah mendidik dan memberikan ilmu-ilmu dalam perkuliahan sehingga penulis mampu melewati masa perkuliahan hingga semester akhir ini.
8. Nabila Muthmainnah Al-Faiza, orang yang telah memberikan pandangan baru kepadaku dalam melihat dunia ini, orang yang telah menyadarkan tentang betapa berharganya pendirian yang kita punya, dan orang yang melakukan apa yang dia suka dengan sepenuh hati, sehingga aku bisa lebih mencintai dunia perfilman, dan berfokus dalam melaksanakan aktivitas di dunia perfilman ini.
9. Segenap keluarga besar Ashril Sabaran dan Bambang Soeyono, yang selalu mendukung hobiku dan mendoakan yang terbaik di setiap proses yang kulewati.
10. Masjid Al-Ikhlas dan seluruh yang terlibat dan mengikuti kegiatan di dalamnya, termasuk para pengajar TPA Al-Ikhlas, yang telah memberikan kebahagiaan di tiap pertemuannya.
11. UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa dan seluruh manusia yang ada di dalamnya, yang selalu mengingatkanku betapa berharganya ilmu tentang perfilman ini, dan dapat menjadi tempat bagiku untuk berkembang di dunia perfilman, baik dari segi karya maupun edukasi.
12. KKN 111 Tinjumoyo, yang telah menjadikanku manusia yang lebih bisa menikmati hidup. Walaupun pada akhirnya aku jadi menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan *random*, hidupku jadi lebih berwarna dan bermakna.
13. Pengurus Masjid Jogokariyan dan jajarannya, terkhusus Naufal Pasca Ramadhani, yang telah sangat banyak membantu terutama terkait sarana untuk mengambil gambar dan suara untuk film.
14. Teman-teman yang telah membantu terlaksananya skripsi ini:

- a. Insan Syahida, sebagai orang yang selalu mengingatkan untuk penggerjaan skripsi, dan memberikan informasi terkait apa-apa saja yang harus dilakukan sampai skripsi selesai.
- b. Zaky Muhammad Aqil, yang telah membantu dalam proses pengumpulan berkas skripsi sehingga sidang bisa dilaksanakan tepat waktu.
- c. Paiz Sabili dan Muhammad Aditya, yang tempat tinggal dan beberapa fasilitasnya kugunakan untuk menyelesaikan skripsi, dan selalu ada saat dibutuhkan.
- d. Muhammad Aqil, Ryamizar Hutasuhut, Rayfal Andessa, Rizqi fadhilah Ramadhan, Tsani Alwin Chafidhoh, yang telah membantu dalam proses kreatif di pembuatan film.

Dan semua teman yang mungkin luput saya sebutkan, kalian semua hebat.

Untuk semua pihak, terima kasih banyak telah menjadi bagian dari tugas ini.
Jazakumullah Ahsanal Jaza'.



ABSTRAK

Film bisa dibilang merupakan salah satu keajaiban dari dunia seni. Karya seni ini telah mengambil tempat di sebagian hidup manusia, entah sebagai peinkmat, pembuat atau pengkritiknya. Film yang baik adalah film yang mengekspresikan keresahan pembuatnya. Keresahan yang muncul disini adalah terkait masjid-masjid di Indonesia yang belum dapat dipahami oleh pengurus, dan cara pengelolaannya. Film dokumenter tentang masjid Jogokariyan ini merupakan keresahan yang muncul akibat buruknya manajemen di banyak masjid di Indonesia, dan ingin menjadikan masjid Jogokariyan sebagai percontohan untuk nantinya diperaktekan oleh pengurus masjid di mana pun berada.

Penelitian ini berjenis *field research*, dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian metode pembuatan film dokumenter yang dilakukan disini adalah dengan metode tiga babak, yaitu pra-produksi, produksi, dan paska produksi.

Hasil penelitian ini adalah, masjid Jogokariyan menggunakan metode peneladanan nabi Muhammad, serta memegang teguh dalil yang terbaik dalam setiap langkah manajemen masjidnya. Terbukti dari seluruh pergerakan memakmurkan masjid yang dilakukan, semua memiliki dasar dalil yang pasti, atau dilakukan oleh nabi di zamannya. Salah satu contoh masjid yang diteladani adalah masjid Nabawi di era kepemimpinan nabi Muhammad, bahkan bukan masjid Nabawi di era sekarang. Sikap skeptis inilah yang melahirkan model masjid yang sangat maju, dan bisa disebut masjid peradaban.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Manajemen Masjid, Living Hadis.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	vi
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penciptaan Karya	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Alat dan Bahan	19
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II.....	22
A. Ide dan Tema Cerita	22
B. Penelitian Hadis.....	23
C. Gambaran Umum	30

D. Riset Lapangan	32
E. Perancangan Konsep Film.....	40
F. Perencanaan Produksi	41
BAB III	43
A. Hari Pertama	43
B. Hari Kedua.....	45
C. Hari Ketiga.....	46
D. Hari Keempat	46
E. Hari Kelima	49
F. Hari Keenam.....	50
G. Permintaan Arsip	50
BAB IV	51
A. Proses Penyuntingan Gambar.....	51
B. Hasil Akhir Film.....	59
C. Distribusi	59
BAB V.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
C. Kata Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama islam terbanyak di dunia. Dilansir dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), Indonesia menduduki peringkat pertama populasi muslim terbanyak di dunia dengan 237.558.000 jiwa. Populasi ini mengalahkan beberapa negara lain seperti Pakistan di peringkat kedua dengan 213 juta jiwa, dan India di peringkat ketiga dengan 206 juta jiwa. Penyebaran populasi muslim di Indonesia pun merata dari sabang sampai merauke.¹

Populasi muslim yang banyak membuat banyaknya masjid yang tersebar di Indonesia. Menurut survei dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) yang dikelola oleh Kementerian Agama, sampai 16 Maret 2023 kemarin terdapat sebanyak 660.290 masjid dan musola yang tersebar di seluruh Indonesia, dan 298.101 diantaranya merupakan masjid. Masjid besar yang ukurannya berada di level kecamatan berjumlah 5.803 buah, sedangkan masjid berukuran relatif kecil yang berada di level kelurahan/desa berjumlah sekitar 241.402. Masjid dan musola yang ada pun belum terdata sepenuhnya di pangkalan data SIMAS.²

Kegiatan pembangunan masjid pun tidak pernah berhenti di seluruh penjuru Indonesia. Dengan motivasi seperti pahala yang besar dan ‘*amal jariyah*, masyarakat berbondong-bondong untuk membangun masjid baru di daerahnya. Rasulullah sudah menjelaskan dalam sabdanya bahwa salah satu amal yang tidak terputus pahalanya

¹ Survei oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) tahun 2022, diakses melalui web <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022> , diakses pada 24 Mei 2023

² Sambutan Menag Yaqut Cholil dalam acara Sarasehan Nasional Kemasjidan 2023, diakses melalui web <https://mediaindonesia.com/humaniora/570590/jumlah-masjid-di-indonesia-ada-berapa-ini-jawabannya> , diakses pada 24 Mei 2023

bahkan setelah manusia meninggal adalah ‘*amal jariyah*³. Kegiatan pembangunan masjid termasuk dalam ‘*amal jariyah*, karena masjid yang nantinya dibangun akan dipakai oleh masyarakat, dan berarti setiap terpakainya masjid oleh masyarakat akan menimbulkan pahala bagi orang-orang yang menyumbangkan hartanya untuk pembangunan masjid tersebut. Karena itu, orang-orang menjadi ringan tangan dalam berinfak untuk kepentingan pembangunan masjid.

Tidak jarang kita melihat kotak amal atau orang yang membawa jaring di pinggir jalan. Hal itu dilakukan untuk mewadahkan infak bagi para pengguna jalan untuk keperluan pembangunan masjid. Dari pengamatan penulis yang setiap hari melihat 3fenomena tersebut, kotak amal atau jaring yang disediakan selalu terisi oleh uang yang tidak sedikit. Pengguna jalan tidak keberatan untuk memberikan sebagian hartanya dikarenakan mudahnya akses dan niat pembangunan sebagai pahala yang bisa terus mengalir. Sehingga, semakin memperjelas bahwa masyarakat rela saja memberikan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid baru.

Padahal, jika dilihat dari sudut pandang lain, semakin banyaknya masjid baru tidak membuat masyarakat muslim semakin giat dan rajin beribadah. Masjid tetap sepi dari jama’ah, dan yang *istiqomah* bisa datang untuk mengikuti solat jama’ah hanya orang-orang yang sudah berumur, yang tinggal menunggu ajal menjemputnya. Motivasi yang ada pada orang tua jauh lebih kuat, karena mereka takut akan kematian. Sehingga, mereka memperbanyak ibadah di akhir hayatnya. Sedangkan anak-anak muda yang masih dipenuhi semangat, malah menghindari masjid dan disibukkan dengan kegiatan dunianyanya. Padahal, nabi sudah menyampaikan bahwa diantara tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah di hari kiamat, salah satunya adalah seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid⁴.

Alasan lain masjid-masjid baru yang bermunculan tidak menyelesaikan masalah peribadahan masyarakat muslim di Indonesia adalah, tidak semua masjid dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sajadah yang berdebu, kamar mandi

³ H.R. Muslim No. 14 (al-Turkiyah).

⁴ H.R. Bukhari No. 629 (al-Bagha’).

yang kurang bersih, serta lantai yang tidak disapu, terkadang membuat jama'ah yang ingin solat di masjid menjadi kurang nyaman, dan bahkan bisa mengurangi pahala ibadah mereka, dikarenakan kurang maksimal dalam beribadah. Karena, beberapa syarat sah solat adalah suci dari hadas kecil dan besar, serta bersih badan, pakaian dan tempat ibadah⁵. Sehingga, jika keadaan tersebut belum tercapai, bisa saja ibadah yang dilakukan di masjid tersebut bisa dikatakan belum sah.

Tempat wudu pun bisa menjadi hal yang kurang nyaman untuk jama'ah. Karena, masih ada masjid yang tidak memiliki tempat wudu untuk wanita, atau sekedar pembatas antara wudu pria dan wanita. Jika perempuan sedang berwudu di tempat wudu yang terbuka, maka auratnya akan terlihat oleh jama'ah pria. Hal ini dapat menimbulkan dosa yang bisa terus terjadi setiap waktunya. Karena, ketika berwudu wanita pasti membuka auratnya untuk membasuh bagian tubuh anggota wudu. Nabi pun sudah menyampaikan dalam sebuah kesempatan ketika Asma' binti Abu Bakar menemui nabi dengan pakaian yang tipis. Nabi mengingatkan bahwa tidak boleh seorang perempuan yang telah baligh untuk terlihat auratnya kecuali wajah dan telapak tangan⁶.

Hal itu semua disebabkan karena pengelolaan masjid yang kurang baik. Pengurus seharusnya dapat memanfaatkan uang kas masjid yang diterima setiap minggunya. Padahal, uang kas masjid selalu bertambah setiap minggunya. Entah dari infak solat jum'at, atau kotak amal yang disediakan di sekitar lingkungan masjid. Tetapi uang yang banyak juga tidak dapat digunakan dengan baik jika dikelola dengan tidak efektif.

Kebanyakan masjid di Indonesia menimbun uang kasnya dan hanya digunakan untuk keperluan pembangunan masjid atau renovasi. Para pengurus dengan bangganya mengumumkan pemasukan dan pengeluaran uang kas serta jumlah akhir di setiap siang sebelum solat jum'at dimulai. Mereka beranggapan bahwa mengelola uang kas yang baik adalah dengan menyimpan sebanyak-

⁵ Mahmud Yunus, al-Fiqh al-Wadhih (As'adiyah Putera).

⁶ H.R Abu Daud No. 4104, Cet. Dahli Ma'a 'Auni al-Ma'bud.

banyaknya agar bisa dipakai untuk keperluan besar, seperti renovasi ruangan masjid atau tempat wudu. Penulis sering menanyakan kepada pengurus takmir di beberapa masjid yang berada di wilayah Jakarta dan Yogyakarta, yang memiliki kas menumpuk sampai lebih dari 50 juta rupiah. Mereka berpendapat bahwa uang kas memang hanya boleh dipakai untuk kepentingan yang mendesak, seperti perbaikan tempat ibadah, renovasi, atau membeli inventaris masjid.

Sejatinya, uang kas masjid adalah sebuah bentuk tanggungjawab yang harus dikelola dengan baik oleh pengurus masjid. Kepala Kantor Kemenag Provinsi Banjarmasin, Taufik Rahman S.Ag, M.Pd, menyampaikan dalam kegiatan peningkatan SDM Kemasjidan di Kabupaten Pemalang tahun 2017 sebagai berikut:

“Saat sholat Jumat, Takmir masjid harus mengumumkan pemasukan dan pengeluaran dari laporan keuangan. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban Takmir terhadap pengelolaan keuangan masjid dimana sebagian besar bersumber dari hasil infak jamaah. Adanya laporan keuangan akan membuat jamaah semakin percaya kepada takmir sehingga jamaah akan semakin senang untuk bersedekah. Alangkah lebih baiknya jika sisa kas masjid dihabiskan atau misal ada sisa hanya sedikit saja. Kas masjid bisa digunakan untuk kemakmuran masjid dan umat Islam. Karena jamaah ingin uang yang telah diinfakkan bisa segera dimanfaatkan.”

Uang kas masjid termasuk amanah yang diberikan oleh masyarakat kepada pengurus masjid. Karena, amanah merupakan segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada orang lain berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan hati⁷. Jama'ah masjid dan masyarakat sekitar sudah menaruh rasa percaya kepada pengurus masjid untuk menitipkan hartanya agar dapat digunakan untuk hal-hal bermanfaat di masjid dan sekitarnya. Maka jika pengurus lalai, uang yang dipegang harus dipertanggungjawabkan di dunia maupun akhirat.

⁷Fajri Futuh, dkk., Identifikasi Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Fashion Busana Muslim di Pasar Baru Trade Center, Volume 4, No. 1 (2018), 41.

Amanah bukanlah hal yang ringan untuk diemban. Allah sudah berfirman dalam al-Qur'an :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّ

مِنْهَا وَهَمَّلَهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”⁸

Para pengurus masjid setidaknya harus mengetahui dalil ini, agar tidak semerta-merta mengelola dana kas masjid yang ada. Karena, amanah yang diemban tidaklah ringan.

Peran pengurus masjid dalam mengelola uang kas masjid dengan baik sangatlah penting. Karena, uang kas masjid dapat dipakai untuk membuat masjid menjadi tempat yang nyaman digunakan untuk beribadah. Dan sebaliknya, uang kas juga bisa saja ditimbun sampai puluhan bahkan ratusan juta, dan tidak dipakai kecuali untuk pembangunan masjid. Rasulullah telah menyampaikan bahwa amanah harus dipegang oleh ahlinya, dan jika tidak maka akan terjadi kehancuran⁹. Maka, pengurus masjid juga harus dipilih orang-orang yang bisa mengelola keuangan masjid dengan baik dan benar.

Di provinsi D.I. Yogyakarta, terdapat satu masjid dengan manajemen keuangan yang baik. Masjid tersebut bernama Jogokariyan. Masjid ini sudah tersohor tidak hanya di wilayah Yogyakarta, bahkan di Indonesia secara umum. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan yang baik dari pengurus takmir masjid ini menjadikannya sebagai percontohan untuk masjid-masjid di seluruh Indonesia yang ingin memperbaiki metode kepengurusan mereka menjadi lebih baik.

⁸ Q.S al-Ahzab (33) : 72, al-Qur'an al-Karim, Departemen Agama R.I ,P.T. Sygma Examedia Arkanleema (2009).

⁹ H.R. Bukhari : 6131 (al-Bagha').

Masjid Jogokariyan menerapkan manajemen yang unik dan efektif di zaman modern ini. Mereka menyebutnya “manajemen masjid modern”, dengan berlandaskan pada nilai-nilai masjid pada zaman Rasulullah. Manajemen ini membuat masjid Jogokariyan berkembang pesat, dan dengan mudah dicintai oleh masyarakat. Karena, inti dari konsep pengelolaannya adalah menjadikan masjid sebagai jantung kegiatan untuk masyarakat, serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.¹⁰

Tidak kalah dengan masjid, teknologi pun berkembang dengan pesat di era modern sekarang. Platform penyebaran informasi, edukasi dan komunikasi sudah berubah dari platform fisik menjadi non-fisik. Hal tersebut ditandai dengan revolusi era industri menjadi industri 4.0, dimana semua kegiatan manusia berpindah ke media digital. Dimulai dari tahun 2018, semua hal dapat dilakukan hanya bermodalkan telepon genggam.

Revolusi industri 4.0 merupakan perubahan yang sangat signifikan terjadi di dunia. Karena, revolusi ini telah mengubah hidup manusia secara fundamental. Revolusi ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang jauh lebih luas. Kemajuan teknologi ini dapat mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis, dan memengaruhi segala bidang ilmu, seperti ekonomi, industri, dan pemerintah. Maka dari itu, perubahan yang terjadi sangatlah besar dan berpengaruh di seluruh belahan dunia.¹¹

Media audio visual adalah salah satu tanda revolusi industri 4.0. Maraknya pembuatan konten video atau audio di media sosial disebabkan oleh mudahnya akses terhadap informasi oleh setiap orang. Ditambah, media audio visual merupakan media yang jauh berbeda dari media 2 dimensi. Mereka memiliki ruang yang bisa dirasakan oleh manusia, dan dapat menyebabkan perasaan tertentu ketika seseorang menyaksikannya.

¹⁰ Acara Seminar Manajemen Masjid, Masjid Jogokariyan, 27 Mei 2023.

¹¹ Nova Jayanti Harahap, ‘Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0’, Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen), vol. 6, no. 1 (2019), pp. 70–8.

Salah satu segmen yang menjadi efektif dalam kepopuleran konten audio visual adalah segmen dakwah. Dahulu, jika kita melihat konten dakwah di media sosial, kita hanya bisa mendengarkan ceramah lengkap dari awal sampai akhir. Sekarang, kita bisa menangis hanya karena video pendek berdurasi 30 detik. Hal itu dikarenakan pengeditan video yang berkembang, penambahan lagu di latar belakang yang membuat dramatis video, dan pemotongan konten hanya di bagian yang paling penting saja. Seseorang bisa langsung tersentuh hatinya karena yang ditampilkan memengaruhi emosinya.

Film juga memainkan peran penting dalam masyarakat. Film dapat memberikan dampak yang luar biasa kepada penonton, serta memengaruhi emosi. Karena, film dapat memengaruhi otak, kondisi biologis, insting pengamatan, bahkan kesehatan mental¹². Film dapat mengubah seseorang menjadi realitas yang lebih baik, atau lebih buruk. Film juga dapat memersatukan atau memecah masyarakat.

Dokumenter merupakan salah satu jenis film. Film ini termasuk ke dalam film non-fiksi, karena menampilkan realitas sesuai keadaan dan kondisi sebenarnya di lapangan. Film jenis ini mengedepankan prinsip aktual dan faktual, dan tidak ada adegan yang dibuat-buat. Penambahan yang mungkin terjadi di dalam film dokumenter hanya suara latar dan informasi terkait film dalam bentuk tulisan. Tata lokasi, pencahayaan, dan pengarahan artistik tidak dilakukan karena akan merusak keaslian gambar.

Film dokumenter dapat menjadi salah satu perwujudan karya audio visual dari living hadis. Karena, kedua hal tersebut sama-sama mengedepankan keaslian dan kebenaran fakta. Ditambah keresahan penulis dengan manajemen masjid di era sekarang, penulis menjadi termotivasi untuk membuat sebuah karya. Maka dari itu, penulis ingin membuat sebuah karya audio visual yang dikemas dalam bentuk film

¹² Riwisna Putunanga, ‘Bagaimana Film Membentuk Kehidupan Kita?’, mediaindonesia (22 November 2022), diakses melalui web <https://mediaindonesia.com/opini/539059/bagaimana-film-membentuk-kehidupan-kita>

dokumenter pendek, yang menjelaskan tentang contoh manajemen dan pengelolaan masjid yang baik pada masjid Jogokariyan, dengan judul “Jogokariyan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mendapati beberapa rumusan masalah yang akan muncul terkait ide pembuatan karya ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pra-produksi film dokumenter “Jogokariyan”?
2. Bagaimana proses produksi film dokumenter “Jogokariyan”?
3. Bagaimana proses pasca-produksi film dokumenter “Jogokariyan”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang muncul, maka pembuatan karya ini akan menghasilkan tujuan dan manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a Sebagai tugas akhir dari prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
 - b Membuat film yang dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat umum tentang pengelolaan masjid yang baik melalui masjid Jogokariyan, dan
 - c Mengetahui proses pembuatan karya film dokumenter pendek, mulai dari sebelum produksi hingga setelah produksi.
2. Manfaat

Adapun pembuatan karya ini akan memberikan manfaat pada spek-aspek berikut:

A Manfaat Teoritis

Pembuatan karya ini diharapkan dapat menambah inovasi dalam tugas akhir kuliah, sehingga tugas akhir dapat mengikuti perkembangan zaman dan memiliki dampak yang nyata untuk masyarakat umum.

B Manfaat Praktis

Dengan pembuatan film dokumenter ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi audio visual yang dapat mengedukasi, baik peneliti, akademisi, maupun masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membuat tulisan penciptaan ini, tentu penulis mengambil insiprasi dari berbagai karya tulis ataupun karya film. Beberapa karya tulis memiliki hal-hal yang sama, tetapi sejauh penelusuran penulis, penulis belum mendapatkan karya film dokumenter pendek yang membahas tentang isu living hadis tertentu. Tentunya karya film dokumenter pendek sudah sangat banyak dibuat tidak hanya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Tetapi, pembahasan tentang bidang tradisi yang dilandasi oleh hadis belum tersentuh, sehingga penulis beranggapan bahwa ini bisa menjadi permulaan baru yang baik bagi dunia Ilmu Hadis. Adapun beberapa karya tulis maupun karya filmnya adalah sebagai berikut:

Pertama, sebuah film dokumenter dari Netflix yang berjudul “Our Planet”, film yang tayang di platform Youtube, menceritakan tentang kehidupan flora dan fauna yang tersebar di seluruh dunia. Dokumenter ini berbentuk serial, jadi banyak film yang dibuat. Di dalam film juga dibagi menjadi beberapa segmen pembahasan, menjadikan fokus penonton tidak terbagi antara satu topik dengan topik lainnya. Dokumenter ini juga berjenis ekspositori, yang mana film diceritakan oleh narator. Penulis sangat menyukai serial film ini dan dijadikan rujukan utama, karena film ini ringan untuk ditonton, akses mudah di platform yang gratis dan tersedia untuk umum, dan juga yang paling penting adalah film ini berhasil mengedukasi penonton dengan baik. Gambar-gambar yang dihasilkan sangat informatif, dan penonton menjadi tertarik untuk melihat kelanjutannya.

Kedua, jurnal dari *Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, yang berjudul “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat”. Jurnal ini ditulis oleh Abdulloh Azzama dan Muhyani, mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor. Jurnal ini menjadi referensi utama penulis untuk bahan masjid Jogokariyan, seperti sejarah dan konsep manajemennya. Jurnal ini juga

memperlihatkan keresahan para penulis terkait fungsi dan manajemen masjid. Hal ini sejalan dengan keresahan yang penulis angkat di karya film ini.

Ketiga, merupakan referensi dari bidang karya audio visual, berjudul “Dibalik Kilang”. Film dokumenter pendek oleh Gery Asuma dan Nadya Laras Ayu ini merupakan film dokumenter terbaik dari ajang Festival Film KPK 2015. Film ini memberikan banyak sekali inspirasi bagi penulis untuk membuat film dokumenter pendek sebagai tugas akhir. Karena, film ini memiliki jenis yang mirip seperti film dokumenter yang akan dibuat. Penjabaran informasi juga rapih, dan runtut. Penonton dibawa pelan-pelan menuju inti permasalahan, dan diberikan pemaparan yang detail tentang problematika yang terjadi di dalam film. Visual dari film ini juga nyaman dilihat, dan sangat sesuai dengan tema film yang diangkat. Pemilihan lagu latar yang cocok juga ikut membangun emosi penonton menjadi sesuai apa yang ingin dibangun oleh film itu sendiri. Dan yang terakhir, film ini sangat simpel dan mudah dicerna oleh masyarakat awam sekalipun, sebagaimana yang penulis inginkan dalam pembuatan cerita film dokumenter pendek nanti.

Keempat, jurnal berjudul “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda” oleh Abdul Basit. Jurnal ini menjelaskan tentang konsep memakmurkan masjid, fungsi masjid yang tidak hanya sebagai pusat ibadah, dan peran remaja dalam memakmurkan masjid. Hal ini sejalan dengan apa yang akan dibuat oleh penulis, yaitu sebuah film dokumenter tentang cara memakmurkan masjid, fungsi masjid yang bisa menjadi pusat kegiatan masyarakat, dan urgensi remaja dalam memakmurkan masjid.

Perbedaan mendasar yang ada pada tinjauan pustaka tersebut dengan karya yang akan penulis buat adalah, belum adanya yang berfokus untuk membuat film dokumenter pendek tentang living hadis dan tradisinya. Kebanyakan membahas soal fenomena umum yang terjadi di masyarakat, seperti kultur, budaya, dan tradisi. Sebagai seorang peneliti hadis, menjadi sebuah hal yang baru dalam pembuatan film dokumenter pendek tentang living hadis ini. Karena, akhirnya ilmu hadis bisa semakin mengikuti perkembangan zaman, dan beradaptasi dengan baik.

E. Kerangka Teori

Dalam pembuatan film dokumenter terkait living hadis, tentunya dibutuhkan kerangka teoritik untuk menunjang kerapian susunan penelitian. Karena film dokumenter dan living hadis merupakan dua hal yang penulis lihat jarang disatukan, maka perlu disusun kerangka teoritik yang sesuai, runtut, dan bertahap, agar setiap proses tidak berantakan dan dapat dilalui dengan baik. Beberapa kerangka teoritik yang dibuat adalah :

1. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Living hadis secara bahasa berarti hadis yang hidup. Sedangkan menurut ulama dan peneliti, living hadis memiliki makna sebuah bentuk pemahaman dari seseorang atau kelompok tentang teks hadis, yang diwujudkan melalui perilaku-perilaku masyarakat seperti tradisi, ritual atau praktik. Pada awalnya istilah ini bernama living sunnah di daerah Irak, Hijaz dan Mesir¹³. Tetapi diubah menjadi living hadis, dengan asumsi bahwa hadis memiliki cakupan yang lebih luas daripada sunnah secara bahasa yang bermakna praktek kebiasaan.¹⁴

b. Living Hadis pada Pengelolaan Masjid Jogokariyan

Jogokariyan memiliki landasan yang jelas dalam pengelolaan masjidnya yaitu *ittiba'* kepada nabi Muhammad. Bahkan dijelaskan bahwa bukan *ittiba'* kepada masjidil Haram dan Masjid Nabawi di zaman sekarang, tapi kepada kedua masjid tersebut ketika nabi Muhammad masih hidup dan dikelola oleh beliau. Jadi. Setiap pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai pengelolaan masjid yang nabi contohkan di masanya.

2. Film Dokumenter Ekspositoris

a. Pengertian Film

Film sebenarnya memiliki arti *roll film*, yaitu gulungan seluloid yang terbuat dari bahan plastik peka cahaya, dan digunakan untuk

¹³ M. Khairil Anwar, Living Hadis, (Jurnal Farabi, 2015), Vol. 12, No. 1, h. 73.

¹⁴ Saifuddin Zuhri Qudsyy, Subkhani Kusuma Dewi, Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi, (QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018) h. 15.

mengambil gambar bergerak¹⁵. Gulungan ini digunakan pada awal penemuan gambar bergerak, yang setelah dilakukan banyak percobaan, ditemukan rumusan bahwa mata manusia mampu melihat gambar secara halus, ketika dalam satu detik terdapat 24 gambar. Maka dari itu, gulungan film digunakan untuk memperlihatkan gambar dengan sangat cepat, agar mata manusia mampu melihat pergerakan di film sebagai gerakan yang natural.

Sedangkan definisi film yang sering kita nikmati sekarang, merupakan serangkaian dari gambar dan suara yang disusun menjadi satu kesatuan, dan biasanya menyampaikan sebuah cerita¹⁶. Beberapa juga menyebut film sebagai sinematografi, yang berasal dari bahasa latin dan diserap ke bahasa inggris menjadi *Cinematography*, yang memiliki arti teknik mengambil gambar bergerak kemudian menyusunnya menjadi kesatuan yang berisi ide dan cerita.

Film memiliki proses pembuatan yang kompleks. Jika film dianggap hanya merekam video kemudian diedit hingga selesai, maka kebanyakan seperti itu bukanlah film, tapi hanya video dokumentasi biasa. Film memiliki gagasan, isu atau ide yang diangkat menjadi cerita, kemudian alur dan juga karakter. Pemilihan pengambilan gambar dan suara yang masuk di tiap adegan juga sangat diperhatikan, sehingga muatan di setiap adegan bisa tersampaikan kepada penonton dengan baik, sesuai kemauan pembuatnya. Proses pengeditan gambar juga tidak hanya digabungkan kemudian dibuat indah atau estetik, tetapi juga harus sesuai dengan konsep dan suasana yang ingin dibuat di dalam film. setiap keputusan seperti pemilihan karakter, penentuan cerita sampai ke penutup, cara penyampaian cerita, pengambilan gambar dan suara, penataan cahaya

¹⁵ Definisi dari Oxford Dictionaries, <https://www.google.com/search?q=what+is+a+film> , diakses pada 7 Januari 2024

¹⁶ Definisi dari Cambridge Dictionary, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/film#google_vignette , diakses pada 7 januari 2024

dan artistik, sampai ke penyuntingan gambar, semua disesuaikan dengan konsep dan ide yang mau diangkat untuk film tersebut.

b. Pengertian Film Dokumenter

Sebetulnya, semua film merupakan dokumenter. Bahkan sebuah film fiksi yang paling absurd dan tidak logis juga secara tidak langsung memberikan bukti dari kultur dan budaya para pembuatnya dan terreproduksi kembali melalui kemiripan orang-orang yang tampil di dalamnya¹⁷. Tetapi memang pada akhirnya pembagiannya berdasarkan cerita dan rekayasa di dalamnya. Apakah didramatisir sehingga bisa lebih menggugah penonton, ataukah malah memperlihatkan realita tanpa tambahan bumbu-bumbu dramatis sama sekali.

Film dokumenter memiliki definisi film yang memuat realita dalam kehidupan dunia asli yang kita jalani dan rasakan. Film jenis ini menyajikan realitas sosial yang telah, sedang atau akan terjadi di kemudian hari.¹⁸ Semua yang dihasilkan oleh dokumenter adalah hal faktual yang tidak bisa disangkal kebenarannya. Tujuan dari pembuatan dokumenter biasanya adalah untuk melihat sudut pandang tertentu dari sebuah realitas sosial, dan menampilkan gambar faktual dari realitas sosial tersebut sehingga penonton dapat mengetahui kebenaran dan pandangan dari realitas sosial tersebut. Tidak ada hal yang dibuat-buat atau dilebih-lebihkan dalam dokumenter.

c. Pengertian Dokumenter Ekspositoris

Dokumenter memiliki banyak jenis. Ada jenis puitis yang memiliki interpretasi subjektif pada subjeknya. Ada juga jenis observasional yang berfokus pada kejadian yang terjadi tanpa intervensi pembuat film. Selain itu ada jenis partisipatoris yang merupakan kebalikan dari jenis observasional. Ada juga jenis refleksif yang memfokuskan kepada bagaimana film tersebut dibuat. Dan ada pula

¹⁷ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, (Indiana University Press, 2001), h. 1.

¹⁸ Ibid.

jenis performatif yang memiliki susunan yang abstrak dan membebaskan pembuatnya untuk bereksplorasi tanpa batasan.

Jenis Ekspositoris adalah jenis terakhir, yang dipilih untuk mendukung film dokumenter yang dibuat. Jenis ini adalah yang paling klasik dan banyak digunakan sampai saat ini. Di jenis ekspositoris, gambar yang muncul akan dibarengi dengan penjelasan yang sesuai. Tujuannya agar film menjadi lebih deskriptif dan informatif. Penulis sendiri memilih jenis ini karena sangat cocok untuk mengedukasi penonton yang tertarik kepada manajemen masjid yang baik.¹⁹

F. Metode Penciptaan Karya

Dalam pembuatan film dokumenter pendek “Jogokariyan”, menggunakan metode produksi 3 tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1. Pra Produksi

Pra produksi adalah tahapan pertama yang akan dilalui semua pembuat film. Karena, proses ini adalah preparasi untuk pengambilan gambar di proses produksi nanti. Proses ini dilakukan sebelum produksi film dimulai. Di dalam proses ini adalah semua persiapan dan perencanaan untuk produksi. Seperti penentuan ide dan tema, penyusunan konsep, riset, dan persiapan untuk produksi. Biasanya, proses pra produksi berlangsung lebih lama dari proses produksi ataupun pasca, karena pekerjaan dimulai dengan pencarian poin-poin utama dari film, seperti visi-misi, tujuan, pesan yang ingin disampaikan, jenis film, dan konsep.

Salah satu poin penting yang tidak bisa dilewatkan dalam tahapan pra produksi adalah riset. Riset memiliki makna penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih

¹⁹ Ibid.

baik²⁰. Sedangkan, jika dimasukkan ke dalam proses pembuatan film dokumenter, riset memiliki fungsi untuk memahami tentang ide atau masalah yang akan diangkat menjadi sebuah film. Semakin rendah tingkat pemahaman pembuat film terhadap ide dan permasalahannya, maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk riset²¹.

Produksi film yang baik akan terwujud jika melakukan proses pra produksi dengan baik. Karena, segala perencanaan untuk proses produksi dan pasca produksi sudah terdata dan terjadwal dengan baik. Jika sudah merencanakan dengan baik, maka eksekusi akan lebih mudah. Karena, setiap kru sudah memiliki gambaran terkait apa yang akan dikerjakan nantinya.

2. Produksi

Produksi adalah proses yang sangat menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film. Proses yang dalam kata lain bisa disebut dengan *shooting* (pengambilan gambar) ini dikepalai oleh sutradara, dan sutradara juga merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam proses ini. Tidak semua divisi mengikuti proses ini. Beberapa divisi yang mengikuti adalah penata kamera dan penata suara.²²

3. Pasca Produksi

Pasca produksi dilakukan setelah proses produksi selesai. Di tahap ini, yang paling berperan adalah penyunting gambar dan sutradara. Penyunting gambar menerima data gambar dan suara dari divisi yang bekerja di proses produksi, dan mengolahnya menjadi satu film yang sesuai dengan konsep dan arahan sutradara. Setelah semua data sudah menjadi satu kesatuan yang disebut film, file film akan ditayangkan oleh produser sesuai kesepakatan kru inti.

²⁰ Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui web <https://kbbi.web.id/riset> pada 13 Januari 2024.

²¹ Kusen Dony Hermansyah, ‘Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter’, *Imaji*, vol. 10, no. 2 (2018), pp. 93–102.

²² Arif Wicaksana, *Tahapan Proses Produksi* (2016), pp. 17–27.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan salah satu tahap di fase pra produksi. Tetapi, akan dijelaskan secara rinci dalam satu poin khusus.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan berarti penulis mendatangi langsung objek penelitian, dan berusaha mendapatkan informasi kepada sumber-sumber terkait dengan cara-cara tertentu, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar dapat mengungkapkan sebab atau proses terjadinya peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian berarti orang yang dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam topik penelitian. Subjek penelitian dalam film dokumenter ini meliputi ketua dewan syuro, ketua takmir, dan subjek lain yang berkaitan dengan masjid.

Sedangkan objek penelitian adalah masalah atau problematika yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah jama'ah luar Jogokariyan yang sedang berkegiatan di masjid, pedagang yang tidak terlalu aktif beribadah di masjid tapi mendapatkan dampak, dan berbagai kegiatan atau acara yang diadakan oleh masjid.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian pada penelitian ini adalah Masjid Jogokariyan, Kecamatan Mantriregon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada 5 Mei 2023 sampai selesai.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data, dengan cara terjun langsung ke lapangan. Jenis data yang bisa diobservasi contohnya seperti gambaran tentang perilaku, sikap, tindakan, dan keseluruhan interaksi

antar manusia²³. Dikarenakan terjun langsung ke lapangan, data yang diperoleh menjadi data yang konkret dan faktual, tanpa rekayasa apapun. Observasi biasanya bersifat pengamatan, tanpa interupsi dari peneliti.

b. Metode Wawancara

Wawancara juga merupakan satu teknik pengumpulan data, dengan cara berinteraksi secara langsung dengan narasumber, terkait poin-poin yang ingin diteliti. Dalam wawancara, peneliti diharuskan menggali informasi kepada narasumber, tetapi tetap dengan cara-cara yang sopan dan elegan. Jangan sampai menyinggung perasaan narasumber, dan membuat tidak nyaman dalam sesi tersebut. Mengutip perkataan oleh J. R. Jaco, “membuat analisis atas pengalaman orang lain mengindikasikan adanya pengetahuan yang luas dari pihak peneliti, sehingga dia mampu mengonstruksi pengalaman tersebut dan menangkap arti dan teori baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya”²⁴.

Peneliti harus dapat memilih tokoh kunci untuk diwawancara sehingga data yang didapatkan merupakan data valid dan akurat tentang poin penelitian. Dalam hal ini, penulis mewawancara ketua dewan syuro Masjid Jogokariyan sekaligus tokoh perubahan masjid, ketua takmir periode 2023-2028, dan biro kuliah subuh kelas manajemen masjid, dan orang-orang yang terkena dampak positif dari pengaruh yang dibawakan masjid kepada sekitar.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil data penelitian menggunakan gambar yang ditangkap menggunakan alat fotografi, seperti kamera dan telepon genggam. Keadaan di lokasi, lanskap dan bentang tanah, dan suasana, bisa tertangkap menggunakan gambar. Metode ini juga bisa digunakan ketika sedang melakukan observasi ataupun wawancara²⁵.

²³ J. R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Grasindo, 2010) h. 112.

²⁴ Ibid, h. 56.

²⁵ J. Noor, Metode Penelitian, (Kencana Prenada Media Group, 2011), poin 3.5.3.

5. Informan Penelitian

Informan penelitian bisa juga disebut subjek penelitian. Informan adalah orang yang memiliki data informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan. Informan juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai orang yang dapat memberi umpan balik dari data penelitian yang sudah didapat²⁶. Beberapa informan yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh perubahan masjid Jogokariyan
- b. Ketua takmir masjid Jogokariyan periode terbaru
- c. Jama'ah masjid Jogokariyan yang sedang berkegiatan di masjid
- d. Tenaga kerja masjid Jogokariyan

6. Metode Penelitian Fenomenologi

Proses analitis fenomenologis dijalankan melalui serangkaian tindakan yang mencakup pengaturan, pengelompokan, pemrosesan lanjutan, dan pengelaborasian data, dengan tujuan utama mempermudah interpretasi bagi khalayak luas. Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif, dimana data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan yang mendetail, menghasilkan gambaran yang lebih mendalam dan naratif tentang suatu fenomena. Ada empat fase penting dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

a. Pengumpulan Data

Peneliti secara aktif mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang telah diajukan, menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, serta pengumpulan dokumen.

b. Reduksi Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Miles, fase kondensasi data ini melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, ringkasan, dan konversi data mentah yang didapat dari studi lapangan menjadi format yang lebih terstruktur.

c. Visualisasi Data

²⁶ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial, (Kencana, 2007).

Pada tahap ini, peneliti menyusun struktur tabel untuk data kualitatif yang berbeda, menentukan tata letak dan jenis data yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang terorganisir.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada fase akhir, peneliti menyimpulkan dengan memadatkan informasi kunci dari penelitian dalam bahasa yang ringkas, lugas, dan bebas dari kerumitan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

H. Alat dan Bahan

Dalam proses pembuatan film dokumenter, tentunya dibutuhkan alat dan bahan guna mendukung berjalannya proses pembuatan film tersebut. Berikut beberapa alat dan bahan yang direncanakan:

1. Kamera

Kamera adalah alat untuk mengambil gambar dan merekam video. Kamera merupakan salah satu komponen utama dalam produksi film apapun, dikarenakan film merupakan gabungan dari gambar dan suara yang disatukan. Pada proses kali ini, ada beberapa jenis kamera yang digunakan, seperti:

a. Kamera DSLR

Kamera DSLR merupakan singkatan dari *Digital Single-Lens Reflex*. Kamera ini merupakan versi digital dari kamera terdahulu yang berjenis SLR, dan memiliki anatomi yang mirip. Jenis kamera ini memiliki cermin pantulan di dalamnya yang memungkinkan pengguna untuk melihat secara langsung gambar yang terbentuk oleh lensa, bahkan tanpa kamera tersebut dinyalakan²⁷.

b. Kamera Mirrorless

Seperti namanya, kamera mirrorless memiliki arti kamera yang tidak memiliki cermin. Jenis kamera ini memiliki nama lengkap *Mirrorless Interchangeable-Lens Cameras* (MILCs), yang berarti kamera dengan lensa dapat diubah, dengan sedikit cermin. Sebagai gambaran, jenis kamera ini

²⁷ Michael A. Covington, Digital SLR Astrophotography, Second Edition, (Cambridge University Press, 2018) h. 4.

tidak bisa melihat pantulan gambar asli dari lensa tanpa dinyalakan terlebih dahulu. Maka, hasil gambar yang diciptakan semua bersifat digital²⁸.

2. *Adobe Premiere Pro*

Adobe Premiere Pro merupakan aplikasi untuk penyuntingan gambar digital. Aplikasi ini merupakan turunan dari *Adobe Creative Cloud*, yang menyediakan berbagai aplikasi kreatif untuk menunjang proses kreatif pemakainya. Perusahaannya sendiri bernama *Adobe*, yang merupakan jenis perusahaan yang menyediakan perangkat lunak komputer.²⁹ Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk menyatukan dan memotong gambar, memperbaiki warna gambar, pemasukkan suara penunjang, membuat tulisan, dan sampai akhirnya mengubah hasil suntingan tersebut menjadi produk audio-visual berbentuk film.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisikan uraian argumentatif tentang tata dan urutan pembahasan materi skripsi dalam setiap bab yang disusun dengan logis. Sistematika pembahasan bukan merupakan daftar isi yang dinarasikan, tetapi merupakan uraian tentang logika terkait pembagian bab dan argumentasi mengapa isu dan masalah yang dicantumkan dalam setiap bab tersebut perlu dibahas.³⁰ Sistematika Pembahasan yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan dari penelitian. Bab ini tersusun dari beberapa bagian, seperti latar belakang pembuatan penelitian, rumusan masalah yang muncul dari latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai sumber referensi, kerangka teori sebagai dasar pemahaman, dan sistematika pembahasan yang merupakan penjelasan singkat dari pembahasan di tiap bab.

²⁸ Ibid, h. 5-6.

²⁹ Definisi dan penjelasan tentang aplikasi di Adobe, <https://www.adobe.com/> diakses pada 15 Januari 2024.

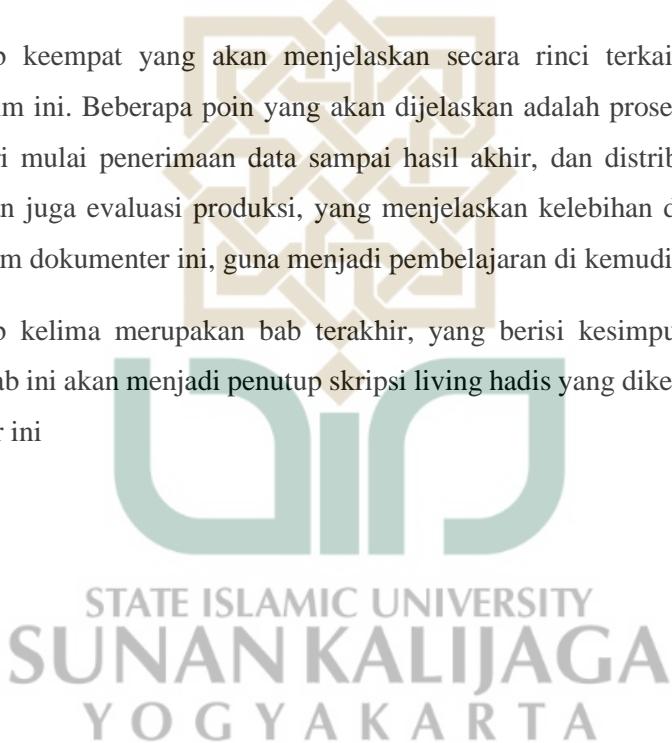
³⁰ Fakultas Ushuluddin et al., Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (2021).

Bab kedua yang berisikan penjabaran tentang proses pra produksi film dokumenter pendek ini. Di bab ini dijelaskan secara detail tentang bagaimana film dokumenter ini direncakan sebaik-baiknya, termasuk penelitian terkait living hadis. Setiap dokumen pendukung akan dilampirkan, seperti naskah film, *breakdown* dari tiap divisi, dan segmentasi film.

Bab ketiga, yang termuat didalamnya penjabaran tentang proses produksi film. Beberapa aspek yang akan dibahas seperti kegiatan *shooting* dalam bentuk *real-time*, dan kendala yang dihadapi. Data pendukung akan dilampirkan.

Bab keempat yang akan menjelaskan secara rinci terkait proses pasca produksi film ini. Beberapa poin yang akan dijelaskan adalah proses penyuntingan gambar dari mulai penerimaan data sampai hasil akhir, dan distribusi. Lalu akan dicantumkan juga evaluasi produksi, yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan produksi film dokumenter ini, guna menjadi pembelajaran di kemudian hari.

Bab kelima merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan, saran dan penutup, Bab ini akan menjadi penutup skripsi living hadis yang dikemas dalam film dokumenter ini



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan masjid Jogokariyan tidak lepas dari nilai-nilai islam yang menjadi dasar acuan pengelolaan. Pengurus yang ditanamkan pola pikir ini menyebarkan kebaikan lewat manajemen masjid yang *rahmatan lil'alamin*. Saf salat menjadi tolak ukur kesuksesan masjid. Maka dari itu, program pertama yang dilaksanakan adalah “Menyolatkan Orang Hidup”, yang telah menggerakkan lebih dari 90% masyarakat sekitar Jogokariyan untuk beribadah di masjid secara rutin. Semakin berkembangnya masjid membuat semakin banyak yang harus diperhatikan, seperti kebutuhan jama'ah. Maka masjid memenuhi kebutuhan jama'ah dengan strategi khusus, agar jama'ah semakin rajin dan senang datang ke masjid. Hingga akhirnya menjadi masjid perubahan, masjid percontohan, dan masjid peradaban.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat dilihat saran-saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak terkait sebagai sarana pembelajaran untuk masyarakat. Diantaranya:

1. Bagi pengurus masjid di seluruh Indonesia. Cobalah untuk berbenah, lihat mengapa di masjid yang salat hanya satu atau dua saf. Jangan memperindah bangunan tetapi tidak dengan jumlah jama'ah yang salat berjama'ah. Jadikan jumlah saf yang terisi sebagai acuan dalam kesuksesan mengelola masjid. Tidak usah berbangga dengan renovasi masjid besar-besaran, tetapi tidak sedikitpun menambah saf salat jama'ah. Pahami kebutuhan dan kemauan masyarakat, agar dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.
2. Kepada seluruh ummat muslim yang rumahnya berada di lingkungan masjid. Cobalah untuk rutin melakukan salat jama'ah di masjid. Karena, itu merupakan salah satu cara memakmurkan masjid. Dengan jama'ah yang

ramai, maka Allah akan senang karena rumahnya dikunjungi oleh banyak orang, dan akan memberikan rahmat dan berkah yang lebih kepada siapapun yang meramaikan masjid.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur Allah telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini. Salawat dan salam dihaturkan ke haribaan nabi Muhammad, yang telah menjadi inspirasi bagi masjid Jogokariyan untuk berbenah menjadi masjid yang lebih baik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan film dokumenter dan skripsi ini, kritik dan saran sangat diterima untuk evaluasi penulis. Terakhir, penulis persembahkan, Film Dokumenter Jogokariyan: Masjid Peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- Cateridge, James. *Film Studies for Dummies*. Jhon Wiley & Sons, 2015.
- (dkk.), Raihandhika Briliantana. *Audience's Choice toward Movie Platform*. Atlantis Press: ICADE, 2021.
- Farhatullah, Ray. *History of Film*. 2016.
- Yunus, Mahmud. *al-Fiqhu al-Wadhih*. As'adiyah Putera.
- Kurniawan, Heri. *Penerapan Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah Di Masjid Raya Al-Aman Aek-Kanapan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara*. UINSU, 2023.
- (dkk.), Fajri Futuh. *Identifikasi Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Fashion Busana Muslim di Pasar Baru Trade Center*. 2018.
- Harahap, Nova Jayanti. "Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0", *Ecobisma*. Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen, 2019.
- Anwar, Muhammad Khoiril. *Living Hadis*. Jurnal Farabi, 2015.
- (dkk.), Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2001)
- Hermansyah, Kusen Dony. 'Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter', *Imaji*, 2018.
- Wicaksana, Arif. *Tahapan Proses Produksi*, 2016.
- (dkk.), J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Noor, J. *Metode Penelitian*. Kencana, 2011.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial*. Kencana, 2007.
- Covington, Michael. A. *Digital SLR Astrophotography, Second Edition*. Cambridge University Press, 2018.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah, 2014.
- Izzan, Ahmad. *STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, Cetakan pertama. Tafakur, 2012.
- (dkk.), Ekaviana. *Mosque Transparency under Frame Qur'an Surah At Taubah Verse 18: Analysis at the Mosque of Jogokariyan*. Atestasi, 2021.
- (dkk.), Azzama, Abdulloh. *Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*. Komunika, 2019.
- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah*. Gema Insani, 1998.
- (dkk.), Fahrurroddin Faiz. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- al-Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad bin Hajar. *Fathul Bari*. Beirut: Maktabah al-Salafiyah, 1976.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hambali, Imam. *Zakat Hasil Pertanian Menurut Abu Hanifah*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.



